

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Efektifitas Kebijakan Kredit Sebagai Salah Satu Usaha Meningkatkan Rentabilitas (Studi Pada KUD Pare Unit Simpan Pinjam), *Skripsi* FE-UIN Malang Oleh Eni Agustina (2006). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi cukup efektif dalam mengelola sumber daya keuangannya, namun ada hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan keberhasilan tersebut. Untuk itu koperasi diharapkan segera mungkin melakukan tindakan-tindakan koreksi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat memperoleh hasil kegiatan yang lebih optimal di masa yang akan datang. Upaya efektifitas kebijakan kredit yang dapat dilakukan koperasi adalah mengadakan klasifikasi nasabah berdasarkan kelas resiko pembayaran, penyempurnaan syarat kredit, penggunaan daftar analisa umur piutang, melakukan penagihan/ pengumpulan piutang yang efektif dan mengadakan seleksi nasabah.

Pengendalian Piutang Usaha Guna Meningkatkan Profitabilitas Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Gondanglegi, *Skripsi* FE-UIN Malang Oleh Ahmad Fahrudin HP (2007). Hasil penelitian menunjukkan dalam menjalankan kegiatan Koperasi Unit Desa (KUD) Gondanglegi mengalami masalah dalam pengendalian piutang yang kurang efektif, yaitu dibuktikan dengan jumlah piutang dagang yang meningkat dan tingkat perputaran piutang yang menurun.

Manajemen Kredit Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PERUM Pegadaian Singosari, *Skripsi* FE-UIN Malang oleh Nuzulil Hidayati Rohmah (2010). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kredit pada PERUM Pegadaian Cabang Singosari sudah sangat baik. Dalam meningkatkan profitabilitas PERUM Pegadaian Cabang Singosari melakukan setiap fungsi manajemen dengan baik mulai dari perencanaan, penentuan suku bunga, prosedur kredit, analisis kredit sampai pada penyelamatan dan penyelesaian kredit macet.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1	Eni Agustina (2007)	Efektifitas Kebijakan Kredit Sebagai Salah Satu Usaha Meningkatkan Rentabilitas (Studi Pada KUD Singasari Unit Simpan Pinjam)	Analisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Aktivitas, dan Analisis Rasio Profitabilitas	Kebijakan Kredit, Rentabilitas	Berdasarkan rasio rentabilitas koperasi mengalami penurunan, manajemen belum mampu meningkatkan kepuasan anggota atas keuntungan yang mereka peroleh dari investasi modal yang ditanamkan.
2	Ahmad Fahrudin HP (2008)	Pengendalian Piutang Usaha Guna Meningkatkan Profitabilitas Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Gondanglegi	Analisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Aktivitas, dan Analisis Rasio Profitabilitas	Piutang, Profitabilitas	Koperasi mengalami masalah dalam pengelolaan piutang yang kurang efektif, dibuktikan dengan piutang dagang meningkat dan tingkat perputaran piutang menurun.

3	Nuzulil Hidayati (2010)	Manajemen Kredit Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PERUM Pegadaian Singosari	Analisis <i>Performance Analysis Perkreditan.</i>	Manajemen Kredit, Profitabilitas	Pelaksanaan manajemen kredit pada Pegadaian sudah sangat baik. Dalam meningkatkan profitabilitas Pegadaian melakukan setiap fungsi manajemen dengan baik mulai dari perencanaan, penentuan suku bunga, prosedur kredit, analisis kredit sampai pada penyelamatan dan penyelesaian kredit macet.
4	Adi Setiawan (2013)	Analisis Manajemen Kredit Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. BPR XXX Singosari Malang	Analisis <i>Performance Analysis Perkreditan, Rasio Profitabilitas</i>	Manajemen Kredit, Profitabilitas	Pelaksanaan manajemen Kredit pada BPR cukup baik dari Perencanaan Kredit, Prosedur pemberian Kredit, Analisa pemberian Kredit sampai Pengawasan Kredit. Ini terlihat dari laba BPR yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Sumber : Data Sekunder Diolah

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) membahas tentang Profitabilitas, (2) membahas terkait dengan manajemen dalam perbankan atau lembaga keuangan (aplikasi manajemen kredit, kebijakan kredit, pengendalian piutang, dan manajemen kredit).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) tempat penelitian yaitu BPR (Bank Perkreditan Rakyat), (2) lebih dipertajam dengan rekomendasi peneliti terkait dengan hasil analisis atas pelaksanaan manajemen

kredit dalam upaya meningkatkan profitabilitas pada PT. BPR XXX Singosari Malang, (3) Penggunaan metode analisis dalam penelitian yaitu *Performance Analysis Perkreditan* dan analisis Rasio Profitabilitas.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

a. BPR

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 (dalam Taswan, 2010:8) tentang perbankan . Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum. BPR tidak dibolehkan mengikutikliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian penghimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito. Pelaksanaan kegiatan BPR ada yang berbasis bunga, berbasis syariah.

b. BPR syariah

Pengertian BPR syari'ah menurut Lubis (2000:64) adalah BPR BPR biasa yang system operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip muamalah. Sedangkan usaha bank perkreditan rakyat (termasuk BPR Syari'ah) meliputi penyediaan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil keuntungan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah (yang dimaksud di sini adalah PP Nomor 72 tahun 1992 tanggal 30 Oktober 1992).

2.2.2. Kredit

a. Pengertian Kredit

Pengertian Kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam. Dimulai dari arti kata “Kredit” yang berasal dari Bahasa Yunani “Credere” yang berarti “Kepercayaan” atau dalam bahasa latin “Creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam praktik sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain:

- a. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
- b. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, pengertian kredit ini telah dirumuskan dalam Bab I, pasal 1 ayat 12 Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang merumuskan sebagai berikut:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan yang meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan” (Hadi, 2010:9-10).

Adapun menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2001 (dalam Suhardjono, 2003: 11), mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-peminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam bahasa sehari-hari kata kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar dengan cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Jadi dapat diartikan bahwa kredit dapat berbentuk barang dan uang. Menurut asal mulanya kata kredit berasal dari kata credere yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Suyatno, 2003: 12).

b. Kredit dalam perspektif Islam (Pembiayaan)

Dalam Islam istilah kredit disebut dengan istilah pembiayaan. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai

untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2000: 73).

Sedangkan menurut Veithzal Rivai dan Arvian Arifin (2010: 681) Pembiayaan atau financing, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Jenis-jenis pembiayaan antara lain: (Rivai, 2010: 715-721)

a. Jenis pembiayaan dilihat dari tujuannya:

1. Pembiayaan Konsumtif, Pembiayaan konsumtif bertujuan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya guna memenuhi keputusan dalam konsumsi.
2. Pembiayaan Produktif, Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang bertujuan untuk memperlancar jalannya produksi, mulai dari saat pengumpulan bahan mentah, pengolahan, dan sampai kepada proses penjualan barang-barang yang sudah jadi.

b. Jenis pembiayaan dilihat dari jangka waktunya

1. *Short term* (pembiayaan jangka pendek), ialah suatu bentuk pembiayaan yang berjangka waktu maksimum satu tahun.
2. *Intermediate term* (pembiayaan jangka waktu menengah), ialah suatu pembiayaan yang berjangka waktu dari 1-3 tahun.

3. *Long term* (pembiayaan jangka panjang) ialah suatu bentuk pembiayaan yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.
- c. Jenis pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaannya
1. Pembiayaan Modal Kerja, adalah pembiayaan untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang, dan lain-lain.
 2. Pembiayaan Investasi, adalah pembiayaan (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merahabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan, dan tanah untuk pabrik.
 3. Pembiayaan Konsumsi, adalah pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain.

2.2.3 Manajemen

Dalam *Encyclopedia of the Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi (Manullang, 2008:3).

Sedangkan menurut Terry (dalam Sani, 2010:1) manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan bantuan orang lain.

Selanjutnya Haiman (dalam Manullang, 2008:3) mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Bernard dalam bukunya *The Function of the Executive*, mengakui bahwa manajemen itu adalah “seni” dan juga sebagai “ilmu”. Demikian pula Fayol, Brown, Koontz, Donnel, dan Terry beranggapan bahwa manajemen itu adalah ilmu sekaligus seni (Manullang, 2008:4).

Dari definisi tersebut, maka manajemen itu dapat diberi definisi sebagai (Manullang, 2008:5)

“Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan”.

Manajemen bank Islam mengacu kepada sumber hukum utama agama Islam, Alquran dan hadis yang dijabarkan melalui tiga aspek utama yaitu aqidah, akhlak, dan syariat (Rivai, 2006:475).

Fungsi-fungsi manajemen antara lain:

1. **Planning** atau perencanaan, ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan, planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan (Terry, 2006:17).

Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Dalam Al Qur'an surah al-Hasyir: 18, Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang (Hafidhuddin, 2003:78-79).

2. **Organizing** atau pengorganisasian, adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Manullang, 2008:10).

Dalam islam perintah untuk bekerja secara professional sebenarnya telah ditegaskan sendiri oleh Allah swt. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra:84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya”.

Pada ayat di atas dikemukakan bahwa setiap orang melakukan amal dan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya. Artinya, seorang harus bekerja dengan penuh ketekunan dengan mencurahkan seluruh keahliannya (Munir, 2007:215).

3. **Actuating** disebut juga “gerak aktif” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai (Terry, 2006:17).

Dalam Islam Actuating terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam ayat ini dikatakan bahwa ulil amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat (Hafidhuddin, 2003:119).

4. **Controlling** atau pengawasan, mencakup kelanjutan tugas untuk melihat kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik (Terry, 2008:18).

Dalam Islam pengawasan terdapat pada Al-Qur'an surat Huud:37, yaitu:

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطُبِنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.

Pengawasan dalam pandangan islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak (Munir, 2007: 215).

2.2.4 Manajemen kredit

Manajemen kredit adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana suatu lembaga atau instansi dengan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan memimpin sehubungan dengan ruang lingkup dan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan kredit beserta aturannya (Hadi, 2010:3).

Sedangkan pengertian manajemen kredit menurut Kasmir (2000:72) adalah bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit tersebut diberikan sampai dengan kredit tersebut lunas. Manajemen kredit ini terdiri atas perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian kredit macet.

a. Perencanaan Kredit

Secara singkat pelaksanaan perencanaan kredit akan berupa penentuan dan arah pemberian kredit agar aman dan menghasilkan. Dengan memperhatikan uraian tersebut maka perencanaan kredit dapat dikatakan sebagai proses penentuan tujuan, sasaran dan alokasi kredit dimasa yang akan datang agar aman, terarah dan menghasilkan.

Menurut Taswan, (2010:314) perencanaan kredit yang dibuat secara benar akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Objektif, yaitu disusun berdasarkan data, fakta dan dugaan secara ilmiah.

- b. Fleksibel dan fragmatis, yaitu rencana harus dapat mengalami penyesuaian-penyesuaian bila keadaan menghendaki demikian.
- c. Lengkap dan detail, yaitu factor-faktor atau aspek yang mungkin timbul harus tercakup dalam perencanaan tersebut.
- d. Memudahkan pengawasan kredit, yaitu perencanaan harus disusun secara jelas dan sistematis sehingga dapat memudahkan dan menjadi standar dalam pengawasan kredit.
- e. Mengandung resiko, maksudnya rencana akan terjadi atau tidak terjadi dimasa yang akan datang sehingga mengandung resiko.

b. Prosedur Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2000:96-102) prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut:

- a. Pengajuan proposal, untuk memperoleh fasilitas kredit maka tahap pertama yang dilakukan pemohon kredit untuk mengajukan permohonan secara tertulis dalam suatu proposal dan harus dilampiri dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan.
- b. Penyelidikan berkas pinjaman, untuk membuktikan kebenaran dan keaslian dari berkas-berkas yang ada, seperti kebenaran dan keaslian Akte Notaris, TDP, KTP dan surat-surat jaminan seperti sertifikat tanah , BPKB. Kemudian jika asli dan benar maka pihak kreditur akan mencoba mengkalkulasi jumlah kredit yang diminta apakah relevan apa tidak dan kemampuan nasabah untuk membayar.
- c. Penilaian kelayakan kredit, yaitu dengan analisis 5C dan 7P.

- d. Wawancara dengan pihak pemohon kredit.
- e. Peninjauan lokasi.
- f. Keputusan kredit, untuk menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak maka dipersiapkan administrasinya, biasanya keputusan kredit akan mencakup:
 - 1. Akad kredit yang akan ditandatangani.
 - 2. Jumlah uang yang diterima.
 - 3. Jangka waktu kredit.
 - 4. Biaya-biaya yang harus dibayar.
 - 5. Penandatanganan akad kredit/ perjanjian lainnya
 - 6. Realisasi kredit

c. Analisis Pemberian Kredit

Sebelum Fasilitas kredit diberikan maka kreditur harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh kreditur dapat dilakukan dengan berbagai prinsip untuk keyakinan atas nasabahnya, di antaranya dengan analisis 6 C dan 7 P.

Prinsip pemberian kredit dengan analisis 6 C dapat dijelaskan sebagai berikut: (Rivai, 2007: 289- 293)

a. *Character*

Character adalah keadaan watak/ sifat dari nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan usaha. Kegunaan dari

penilaian karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.

Sebagai alat untuk memperoleh gambaran tentang karakter dari calon nasabah, dapat ditempuh melalui upaya ntara lain :

1. Meneliti riwayat hidup calon nasabah
2. Meneliti reputasi calon nasabah tersebut di lingkungan usahanya.
3. Mencari informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon nasabah berada.
4. Mencari informasi apakah calon nasabah suka berjudi.
5. Mencari informasi apakah nasabah suka berfoya-foya.

b. *Capital*

Capital adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan lembaga keuangan akan merasa lebih yakin dalam memberikan kredit. Besar kecilnya capial ini dapat dilihat dari neraca perusahaan, yaitu pada komponen "*owner equity*", laba yang ditahan dan lain-lain. Untuk perorangan dapat dilihat dari daftar kekayaan yang bersangkutan setelah dikurangi utang-utangnya.

c. *Capacity*

Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.

Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui/mengukur sampai sejauh mana calon nasabah mampu untuk mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu dari usaha yang diperoleh.

d. *Collateral*

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan nasabah sebagai anggunan terhadap kredit yang diterimanya. *Collateral* tersebut harus dimiliki oleh lembaga keuangan untuk mengetahui sejauh mana resiko kewajiban finansial nasabah kepada lembaga keuangan. Penilaian terhadap jaminan ini meliputi jenis, lokasi, bukti pemilikan, dan status hukumnya.

e. *Condition of Economy*

Condition of Economy yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinannya mempengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah. Kondisi ekonomi yang perlu disoroti mencakup: pemasaran, teknis produksi, dan peraturan pemerintah.

f. *Constraint*

Constraint adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu, misalkan pendirian suatu usaha pom bensin yang di sekitarnya banyak bengkel las atau pembakaran batu bara.

Prinsip Pemberian kredit dengan analisis 7 P (Kasmir, 2010:287-289), yaitu:

a. *Personality*

Merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kepribadian si calon nasabah. Dalam menilai kepribadian yang dilakukan bank, hamper sama dengan *character* atau sifat atau watak nasabah. Hanya saja hal-hal *personality* lebih ditekankan kepada orangnya, sedangkan dalam *character* termasuk kepada keluarganya.

b. *Perpose*

Yaitu tujuan mengambil kredit. Seperti diketahui sebelumnya bahwa tujuan untuk mengambil kredit ada tiga yaitu: pertama, untuk usaha yang produktif, kedua, untuk digunakan sendiri, ketiga, untuk perdagangan.

c. *Party*

Dalam penyaluran kredit, bank memilah-milah menjadi beberapa golongan. Hal ini dilakukan agar bank lebih fokus untuk menangani kredit tersebut, misalnya kredit untuk usaha kecil, menengah, atau besar.

d. *Payment*

Adalah cara pembayaran kredit oleh nasabah. Penilaian yang dilakukan untuk menilai cara nasabah dalam membayar kredit, apakah dari penghasilan (gaji) atau dari sumber objek yang dibiayai. Dari

penilaian ini akan terlihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit.

e. *Prospect*

Yaitu untuk menilai harapan kedepan terutama terhadap objek kredit yang dibiayai. Tetntunya harapan yang diinginkan adalah memberikan harapan yang baik atau cerah.

f. *Profitability*

Artinya kredit yang dibiayai oleh bank akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik bank ataupun nasabah. Keuntungan bagi bank tetunya berupa balas jasa yang diberikan nasabah dari bunga atau bagi hasil. Sebaliknya bagi nasabah adalah berkembangnya usaha yang dibiayai yang pada akhirnya adalah keuntungan dan adanya tambahan modal baginya.

g. *Protection*

Artinya perlindungan terhadap objek kredit yang dibiayai. Perlindungan tidak sebatas jaminan fisik yang diberikan, akan tetapi lebih dari itu, yaitu jaminan si pengambil kredit, seperti asuransi kematian atau jaminan perlindungan terhadap jaminan fisik yang diberikan dari kehilangan, kerusakan ataulainnya.

d. Manajemen Kredit dalam Islam (Manajemen Pembiayaan)

Organisasi apapun, senantiasa membutuhkan manajemen yang baik. Dalam lembaga keuangan juga dikenal istilah manajemen yang disebut manajemen kredit, di mana manajemen kredit ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapatkan hasil yang optimal

Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 (Hafidhuddin, 2003. Hal 78), Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hasyr : 18)

Menurut Hafidhuddin dan Tanjung (2003:77) dalam melakukan perencanaan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil yang ingin dicapai.
 - b. Orang yang akan melaksanakan.
 - c. Waktu dan skala prioritas.
 - d. Dana (*capital*)
2. Prosedur Pemberian Kredit

Dalam menentukan kelayakan suatu kredit dalam setiap tahap selalu dilakukan penilaian yang mendalam, tujuannya agar dalam pemberian kredit akan terdapat kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah (hutangpiutan). Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 (Syahatah, 2001:187), yaitu;

وَلَا تَسْمُؤُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا

"Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu....."

3. Analisis Pemberian Kredit

Ada beberapa prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 6 C dan analisis 7 P, kedua prinsip ini 6 C dan 7 P memiliki persamaan yaitu apa-apa yang terkandung di 6 C dirinci lebih lanjut dalam prinsip 7 P dan di dalam prinsip 7 P disamping lebih terinci juga jangkauannya lebih luas dari 6 C. Kesemua analisis ini memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk melihat itikad baik dari debitur dalam

bermuamalah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 75 (Syahatah, 2001. Hal 85), yaitu:

﴿ وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

“Diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa analisis kredit sangat diperlukan, karena dengan analisis kredit maka kreditur dapat melihat itikad baik dari debitur, agar dikemudian hari tidak terjadi kredit macet yang akan mengakibatkan gangguan likuiditas lembaga keuangan yang memberikan kredit.

2.2.5 Manajemen Risiko Perkreditan

Dalam operasional sehari-hari, dihadapkan pada berbagai resiko yang berkaitan dengan fungsinya sebagai perantara keuangan (intermediary). Secara umum definisi risiko adalah eksposur terhadap ketidakpastian, sehingga risiko dapat dipecah menjadi dua komponen yaitu ketidakpastian dan eksposur ketidakpastian.

Resiko selalu berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak diinginkan atau tidak diduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan ketidakpastian (Suhardjono, 2003: 73)

a. Sumber-sumber Risiko Perkreditan

Sumber-sumber penyebab kerugian (risiko) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Suhardjono, 2003: 74)

1. Risiko Bank

- a. Risiko Kredit, karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
- b. Risiko Pasar, karena fluktuasi suku bunga dan nilai tukar
- c. Risiko Operasional, karena kegagalan operasional intern bank.

2. Risiko di Bidang Kredit

- a. Risiko Kredit, misalnya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian.
- b. Risiko Pasar, misalnya kredit dalam valuta asing yang sumber dananya dalam rupiah.

- c. Risiko Operasional, misalnya kecurangan yang dilakukan pegawai, monitoring kredit yang tidak memadai, dan sebagainya.
- 5. Risiko dalam Menetapkan Nilai Kurs dan Suku Bunga kredit Valuta Asing
- c. Kebijakan Pengendalian Risiko Kredit

- 1. Kebijakan Pemerintah

Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pasal 29 ayat 4 beserta penjelasannya menegaskan bahwa (dalam Suhardjono, 2003: 88-89)

“Dalam pemberian kredit dan melakukan kegiatan usaha lainnya bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank. Oleh karena itu setiap bank perlu menjaga kesehatannya dan memelihara kepentingan masyarakat. Sejalan dengan itu Bank Indonesia diberi wewenang dan kewajiban untuk membina serta melakukan pengawasan terhadap bank dengan menempuh upaya-upaya, baik bersifat preventif dalam bentuk ketentuan-ketentuan, petunjuk, nasehat, bimbingan dan pengarahan maupun secara preventif dalam bentuk pemeriksaan yang disusul dengan tindakan-tindakan perbaikan.

- 2. Kebijakan dari BI (Bank Indonesia)

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/162/KEP/DIR tanggal 31 Maret 1995 setiap bank diwajibkan membuat suatu kebijakan perkreditan secara tertulis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari. Pedoman dalam pemberian kredit tersebut sekurang-kurangnya

memuat dan mengatur hal-hal pokok sebagai berikut: (Suhardjono, 2003: 90).

1. Prinsip kehati-hatian dalam perkreditan
2. Organisasi dan manajemen perkreditan
3. Kebijakan persetujuan pemberian kredit
4. Dokumentasi dan administrasi kredit
5. Pengawasan kredit
6. Penyelesaian kredit bermasalah.

3. Kebijakan dari Bank Umum

Kebijakan bank Umum yang dimaksudkan untuk mengendalikan risiko kredit antara lain: (Suhardjono, 2003: 93-96)

1. Pembuatan pedoman Kebijakan perkreditan
2. Menetapkan kredit yang dilarang dan dihindari
3. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit
4. Penerapan analisa 5C
5. Pelaksanaan Asuransi
6. Penerapan Agunan
7. Penerapan Manajemen Resiko Kredit
8. Penerapan *risk cost* dalam penetapan suku bunga kredit
9. Penerapan pengendalian internal
10. Penerapan konsep pengawasan manajemen bank
11. Pembentukan organisasi kepatuhan
- 12.

2.2.6 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sawir (2005: 31), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan/bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Riyanto (1995: 35) profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Terkait dengan bahasan penelitian, maka peneliti menggunakan alat analisis berupa *Performance Analysis Perkreditan* yang berguna untuk mengetahui kondisi bank serta kondisi perkreditannya, serta sebagai tolak ukur dalam penyaluran kredit di tahun yang akan datang agar lebih baik dan maksimal lagi (Rivai, 2007: 151), perangkat analisis yang dapat digunakan dalam melakukan *Performance Analisis Perkreditan* ini adalah dengan melakukan penilaian melalui analisis rasio, yang terbagi atas :

1. *Cash Ratio*

Cash ratio ialah hubungan antara uang kas dengan total utang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan berapa uang yang tersedia yang segera dapat dipergunakan untuk membayar utang jangka pendek tanpa menunggu pencairan piutang dan persediaan (Rivai, 2007: 155).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid (Kas)}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2006: 311) rasio ini dikatakan baik apabila berada di antara 110%-125%.

2. *Loan to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit dengan total aset yang dimilikinya (Rivai, 2007: 156).

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur aktiva (Rivai, 2007: 665).

Menurut Taswan (2006: 313) rasio ini dikatakan baik apabila nilai rasio ini lebih dari 20% dalam 4-5 tahun terakhir penilaian.

3. *Tingkat Perputaran Piutang*

Tingkat perputaran piutang yaitu berapa kali piutang dapat dikumpulkan kembali dalam satu periode, semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan kembali dengan cepat (Harahap, 2006: 308). Untuk menghitung tingkat perputaran piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat perputaran piutang} = \frac{\text{kredit yang disalurkan}}{\text{Piutang rata rata}}$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

4. Periode rata-rata pengumpulan piutang

Periode rata-rata pengumpulan piutang adalah rata-rata hari yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas (Harahap, 2006: 308). Menurut Andria dan Permata (2007: 354) semakin singkat waktu yang diperlukan untuk mencairkan piutang semakin baik pengolahan piutang bank. Untuk menghitung Periode rata-rata pengumpulan piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Periode rata-rata pengumpulan piutang} \\ = 360 / \text{Tingkat Perputaran piutang} \end{aligned}$$

5. Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Rivai, 2007: 157). Standar nilai ROA dikatakan baik adalah sebesar 10%-20% selama 4-5 tahun terakhir penilaian (Taswan, 2006: 312).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Aktiva Perusahaan}} \times 100\%$$

6. Rasio Biaya Operasional

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, Standar nilai BOPO dikatakan baik adalah sebesar 100 % (Rivai, 2007: 158).

$$\text{Rasio Biaya Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pendapatan Operasional diperoleh dari jasa pemberian kredit oleh bank.

7. *Net Profit Margin (NPM)*

Perhitungan rasio ini mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti resiko kredit, resiko bunga dan lain-lain (Rivai, 2007:158). *Net Profit Margin (NPM)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan bank untuk menutup beban di luar operasi dan pajak penghasilan, yang sekaligus juga menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih.

Peneliti juga menambahkan alat analisis berupa analisis Rasio Profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan/bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Sawir, 2005: 31) yaitu:

1. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang dinyatakan dari total aktiva setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*Retun*) dari hasil

investasi yang dilakukan seperti tercermin dalam aktiva perusahaan (Rivai, 2006:354).

Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang ada.

Return on Investment dapat dirumuskan :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sblm Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity*

Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang dinyatakan dari total equity (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total equity (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kebaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan (Rivai, 2006:355).

Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (return) dari modal sendiri. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total modal sendiri. Return on Equity dapat dirumuskan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Profitabilitas dalam perspektif Islam

Menurut Syahatah (2001: 176) yang dimaksud dengan laba dalam konsep Islam ialah penambahan pada modal pokok dagang: tujuan penambahan-pertambahan yang berasal dari proses *taqlib* (*barter*)

dan *mukhaarah* (ekspedisi yang mengandung resiko) adalah untuk memelihara harta. Laba tidak akan ada kecuali setelah selamatnya modal pokok secara utuh.

Pengertian laba juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 16, yaitu: (Syahatah, 2001 : 144)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan bisnis adalah memperoleh keuntungan, akan tetapi dalam bisnis Islam, setiap pencapaian keuntungan itu harus sesuai dengan aturan syariah yaitu halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta halal dalam cara pemanfaatannya. Karena tanpa aturan syariah maka laba yang didapatkan para pembisnis tidak akan ada artinya.

2.2.7. Hubungan Manajemen Kredit dengan Profitabilitas

Manajemen kredit merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen lembaga keuangan. Secara keseluruhan pelaksanaan atau aplikasi dari manajemen kredit yang terencana dan terorganisir dan didukung dengan pelaksanaan dan pengawasan yang baik akan mampu meningkatkan profitabilitas lembaga keuangan secara maksimal (Ningrum, 2007).

Manajemen kredit yang efektif yang dijalankan bank diharapkan mampu untuk meningkatkan profitabilitas pada bank, karena dengan tingkat perputaran modal yang tinggi maka akan memberikan keuntungan-keuntungan bagi pihak bank karena kredit merupakan bentuk investasi yang besar bagi bank.

Agar dana yang ada dapat dioperasionalkan secara optimal, maka dalam manajemen kredit harus direncanakan secara matang. Jika manajemen kredit yang dijalankan tidak berjalan dengan lancar, maka aktivitas pengoperasian dananya mengalami hambatan dan pendapatan akan menurun sehingga laba yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah yang ingin dicapai.